

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Stasi St. Markus Kaniti, Desa Penfui Timur

1. Sejarah masuknya agama katolik di Kaniti, Desa Penfui Timur

Stasi St. Markus merupakan bagian dari paroki St. Yoseph Pekerja Penfui Keuskupan Agung Kupang. Stasi ini terletak di Kaniti desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Stasi ini berdiri pada tahun 1969 dengan sejumlah kepala keluarga (KK) 13.

Menurut kesaksian Markus Banu (Umat Katolik Perdana Kaniti), pada tahun 1946 Nikolaus Puai (umat dari Naimata) dan Yohanes Kedati (umat dari Baumata) berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dan benih-benih iman katolik serta pemahaman dasar Gereja Katolik di Kaniti. Nikolaus Puai dan Yohanes Kedati adalah petani yang memiliki lahan perkebunan di Nefotasi Desa Mata Air, desa tetangga sebelah barat dari Kaniti. Tempat itu yang sekarang dijadikan Mamar. Penanaman nilai kristiani ini dibawa kepada 7 orang kaniti yang terdiri dari :

- 1) Paulus Sabaat
- 2) Daud Olbata
- 3) Markus Banu
- 4) Markus Puai
- 5) Paulus Keba
- 6) Markus Sera

7) Obed Sabaat

Mereka inilah yang menjadi cikal bakal berikutnya. (Wawancara tanggal 10 April di Kaniti).

Pada tahun 1948, umat katolik Perdana Kaniti semakin berkembang sehingga mereka mulai memikirkan untuk membangun rumah ibadat secara darurat di Nefotasi. Namun karena letak rumah ibadat kejauhan, maka terkadang mereka melakukan ibadat sabda secara bergilir dari rumah ke rumah. Selain ibadat sabda, umat juga tekun berdoa rosario secara bergiliran dari rumah ke rumah. Melihat situasi yang memprihatikan ini, terbersitlah sebuah sikap inisiatif atau kepekaan dari seorang umat Katolik perdana di Kaniti yaitu Paulus Keba memberikan sumbangan sukarela, berupa sebidang tanah untuk dibangun rumah ibadat. Berpuncak pada tahun 1950, dengan semangat jemaat perdana, umat Allah lalu bergotong royong membangun pondok darurat sebagai tempat ibadat bersama di Kaniti, dan pada saat itu umat mulai mendapatkan pelayanan misa sebulan sekali oleh Pater Y. Kresten SVD (seorang imam misionaris yang berasal dari Amerika).

Daud Olbata seorang tokoh umat Kaniti memberi kesaksian bahwa; pada tahun 1968 Paulus Sabaat memberikan 2 hektar tanah untuk dibangun sebuah Kapela di Kaniti, Desa Penfui Timur dibawah pimpinan beliau sebagai ketua pembangunan dan mendapatkan sumbangan material dari Bruder Beatus dan diberi nama Kapela Santo Markus Kaniti yang menjadi bagian dari Paroki St. Yosep Pekerja

Penfui. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2011 jumlah umat semakin bertambah banyak, namun gedung kapela masih memprihatinkan dan tidak layak untuk dihuni. Bertolak dari fenomena ini muncul inisiatif dari umat setempat bergotong royong untuk membangun gedung Gereja yang baru. Semangat ini dipimpin oleh bapak Paulus Lokang sebagai ketua pembangunan dan mendapat bantuan material dari kelompok PIKAT (Pendalaman Iman Katolik). Gedung itu yang digunakan umat sampai sekarang.



Gambar 4.1 Stasi St. Markus Kaniti, Desa Penfui Timur
(Dok : Ghyta Kolin)

2. Pengurus Inti Stasi St. Markus Kaniti

Ketua Stasi	:Elfridus M. Luan
Sekretaris I	:Yulius Nifu
Sekretaris II	:Sepriana Kolin
Bendahara I	:Elisabet Goa
Bendahara II	:Silvester Nabunome
Guru Agama	:Petrus Rebon
Koster	:Anus Banu

3. Peluang / Keadaan Umat

- a) Umat katolik di stasi ini terdiri dari 126 Kepala Keluarga (KK); +
350 Jiwa (Anak-anak, OMK, Orang Dewasa)
- b) Stasi ini dibagi dalam 3 Wilayah yang tiap wilayahnya memiliki 2
Kelompok Umat Basis (KUB) sebagai berikut:

❖ Wilayah I :

Ketua Wilayah : Yoseph Kenjam

Yang terdiri dari 2 KUB yaitu :

- i. KUB St. Paulus Rasul Kaniti (1)

Ketua KUB :Paulus Lokang

Jumlah KK :20 KK

- ii. KUB St. Petrus Kaniti (6)

Ketua KUB :Marsel Rakmeni

Jumlah KK :23 KK

❖ Wilayah II

Ketua Wilayah :Petrus Olbata

Yang terdiri dari 2 KUB yaitu:

- i. KUB Sta. Klara (2)

Ketua KUB :Simeon Olbata

Jumlah KK :22 KK

- ii. KUB St. Fransiskus (3)

Ketua KUB :Laurensius Kolin

Jumlah KK :12 KK

❖ Wilayah III

Ketua Wilayah :Florentina T. Nahak

Yang terdiri dari 2 KUB yaitu:

- i. KUB Sta. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus

Ketua KUB :Yonas Sabaat

Jumlah KK :29 KK

- ii. KUB Sta. Ave Maria

Ketua KUB :Amelia Y. Sola

Jumlah KK :18 KK

B. Sejarah Sekami

1. Sejarah Sekami



Mgr. Charles de Forbin

Serikat kepausan Anak dan remaja Misioner merupakan gerakan internasional dari anak-anak yang paling tua di seluruh dunia. Pendirinya adalah Mgr. Charles de Forbin Janson, Uskup Nancy, Perancis, pada tahun 1843 (thn 2003) saat sekarang sekami telah berulang tahun ke 160 yang dimulai sejak 3 Mei 1922 yang dipusatkan di Roma.

Berdirinya serikat ini diawali oleh keprihatinan Mgr. Charles de Forbin terhadap keadaan anak-anak di seluruh dunia, teristimewa di Cina, yang pada waktu itu memiliki banyak anak yang menderita rohani dan jasmani.

Keadaan politik dan sosial ekonomi menyebabkan banyak anak:

- a. Menderita kelaparan
- b. Dipaksa kerja berat

- c. Tidak mendapatkan pendidikan
- d. Hidup di jalanan
- e. Mengemis dan berbuat kejahatan
- f. Banyak anak yang mati tanpa mengenal Tuhan

Tujuan Mgr. Charles mendirikan Kelompok Anak Misioner adalah agar anak-anak dapat diselamatkan”. Ia disadarkan Tuhan bahwa anak-anak bukanlah obyek Kabar Gembira, tetapi subyek Kabar Gembira. Artinya : Anak-anak mampu menjadi rasul-rasul kecil, sahabat-sahabat Yesus, pembawa Yesus. Anak-anak sangat tulus dalam menolong temannya yang jauh lebih menderita, mereka mampu melakukan , “children helping children”, anak bantu anak. Anak-anak dapat membantu teman-temannya lewat doa dan derma, anak dapat menjadi sahabat bagi temannya.

Tahun 1843 : Holy Childhood-Kanak-kanak Suci Pelindung gerakan ini adalah Yesus. Tujuan utamanya : menjadikan anak-anak sahabat Yesus, yang berani memperkenalkan Yesus pada temannya yang lain. Membawa teman-temannya yang baru kepada Yesus. Dengan semangat setia kawan dituntun untuk rela menolong sesama sahabatnya yang lain. Singkatnya menjadi rasul-rasul cilik atau misionaris-misionaris cinta. 3 Mei 1922 : Serikat Kepausan Anak Misioner Berpusat di Roma langsung di bawah perlindungan Sri Paus sendiri.

2. Sejarah sekami di Indonesia

Di Indonesia sekami telah mulai bergiat sejak tahun 1970-an. Mulanya bernama SEKAR (Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner). Tambahkan kata Misioner dirasa perlu oleh para dirdios KKI se-Indonesia, agar anak dan remaja lebih menyadari peran dan perutusan misioner mereka.

Tujuan Sekami di Indonesia :

- a. Membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya
- b. Membangun kesadaran misioner dalam hati dan budi anak dan remaja (setiap anak adalah Misionaris cilik)
- c. Membangun persekutuan misioner di kalangan anak dan remaja (bersama-sama mereka diutus sebagai misionaris)
- d. Membangun kerja sama misioner sejak dini di kalangan anak dan remaja (belajar bertanggungjawab dan bekerja sama)
- e. Membangun kepedulian misioner anak lewat, doa dan derma (khusus bagi anak yang jauh lebih menderita)
- f. Mempersiapkan kader misioner dari kalangan anak (persiapan masa depan mereka dan Gereja)

Sasaran yang ingin dicapai :

- a. Rela dan sedia membagikan imannya akan Yesus, sebab :
 - Anak juga mengambil bagian dalam perutusan Gereja
 - Anak adalah misionaris : garam, terang dan cahaya dunia

- Anak bukan hanya obyek misi, tapi subyek misi bersama orang lain, sesama anggota Gereja
- b. Rela dan sedia membagikan miliknya yang kendati sedikit bagi anak-anak lain :
- Perbuatan nyata adalah ungkapan konkrit iman dan doa serta tanggung jawab misionernya
 - Kesadaran misioner menghasilkan kerelaan untuk berbagi, secara nyata dalam hal material/derma, lebih gembira karena memberi dan bukan karena memberi
 - Kerelaan berbagi dinyatakan juga dengan saling menerima teman lain: budaya, agama, bakat, talenta, dll

Keanggotaan

1. Setiap anak dan remaja Katolik (untuk Sekami Internasional, dibatasi 14 thn ke bawah), boleh menjadi anggota Sekami Untuk Indonesia, tak ada keberatan untuk melibatkan anak-anak remaja, khususnya usia SMP
2. Setiap anggota Sekami hendaknya siap menjadi “sahabat di tengah sahabat”, dalam bentuk sebuah serikat anak-anak, yaitu kumpulan / pertemanan / persahabatan nasional bahkan internasional
3. Seorang anak menjadi anggota resmi dengan memohon untuk menjadi anggota dan permohonannya disetujui dan dikabulkan oleh Direktur Diosesan KKI Keuskupannya, dengan sepengetahuan Direktur Nasional, melalui sebuah pelantikan.

4. Sebelum mengajukan diri dan diterima sebagai anggota resmi, setiap anak harus sudah pernah mengikuti pertemuan-pertemuan Sekami serta mengenal dan memahami tujuannya.
 5. Dianjurkan agar kelompok anak-anak membentuk kelompok para rasul, berjumlah sekitar 12 orang. Ada seorang penanggung jawab; ada beberapa tugas yang dapat digilirkan, agar anak-anak mulai belajar bekerja sama dan berorganisasi. Setiap kelompok hendaknya mempunyai nama kelompok yang diambil dari seorang kudus/rasul, yang menjadi pelindung rohani sekaligus teladan khusus mereka dll.
 6. Penerimaan resmi anggota dilakukan lewat Ibadat Khusus atau dalam kesempatan Misa Anak-anak.
 7. Hendaknya orang tua juga dilibatkan dalam perayaan pelantikan sehingga mereka pun dapat lebih memahami peran misioner anaknya maupun mereka sebagai orang tua/keluarga.
3. **Sekami di Kaniti-Desa Penfui Timur**

Pada tahun 2005 Frater Tomy dan Fr Kefas (Misionaris Claretian) mendapatkan tugas pelayanannya sebagai Frater di Kapela Kaniti. Saat menjalankan tugas mereka melihat anak-anak kaniti jumlahnya sangat banyak sekitar 30an orang, namun tidak ada kegiatan yang mengumpulkan mereka semua. Akhirnya Fr Tomy dan Fr Kefas mempunyai inisiatif untuk mengumpulkan anak-anak Kaniti setiap hari minggu setelah selesai misa dan membentuk Sekami Kaniti.

a. Pembina Sekami

No	Nama	Profesi
1	Florenci Nihala	Guru
2	Rofina Lokang	Mahasiswa
3	Selfi Lewar	Bidan
4	Susan Sanaunu	Mahasiswa

b. Anak-anak Sekami

Terdiri dari anak-anak SD, SMP dan SMA beragama Katolik yang berjumlah sekitar 30 orang.

c. Tujuan Sekami Kaniti - Desa Penfui Timur

- Membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan dengan sesama sahabat lainnya
- Membangun kesadaran misioner dalam hati dan budi anak dan remaja (setiap anak adalah Misionaris cilik)
- Membangun persekutuan misioner di kalangan anak dan remaja (bersama-sama mereka diutus sebagai misionaris)
- Membangun kerja sama misioner sejak dini di kalangan anak dan remaja (belajar bertanggungjawab dan bekerja sama)
- Membangun kepedulian misioner anak lewat, doa dan derma (khusus bagi anak yang jauh lebih menderita)

d. Kegiatan yang dilakukan :

- Pertemuan rutin setiap hari minggu setelah misa bersama pembina sekami

- Merenungkan kembali sabda Tuhan yang didengar pada saat misa
- Bernyanyi bersama dan bermain game-game yang bernuansa rohani
- Kegiatan lainnya adalah mengunjungi sekami di kapela-kapela lain, ret-ret dan berpiknik bersama-sama.
- Adanya tanggungan koor di stasi kaniti maupun tanggungan koor di luar stasi atau di kapela-kapela tetangga.

C. Proses Latihan Direksi Pada Anak Sekami Kaniti

Uraian proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap yakni tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal peneliti melakukan perekrutan anak-anak sekami yang minat direksi serta penentuan jadwal latihan yang dilakukan pada hari Rabu 1 Mei 2019, pada tahap inti diuraikan tentang proses latihan mendireksi lagu yang terjadi selama 3 kali pertemuan dan pada tahap akhir, diuraikan tentang pementasan hasil latihan mendireksi lagu.

1. Tahap Awal

a. Perekrutan Anggota

Disini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada Pembina sekami dan anak-anak sekami mengenai tujuan penelitian sebagai upaya memperkenalkan teknik mendireksi birama 4/4 pada anak sekami Kaniti Desa Penfui Timur melalui metode Demonstrasi

dan Drill dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Peneliti juga menanyakan kesediaan dari anak-anak sekami dan pembina sekami untuk membantu peneliti dalam proses penelitian di Kaniti Desa Penfui Timur. Atas berbagai pertimbangan maka diputuskan bahwa mereka bersedia untuk membantu, dengan kesepakatan jadwal agar tidak terjadi halangan dengan kegiatan lain baik di sekolah maupun di rumah.

Pengrekrutan anak-anak sekami untuk dilatih menjadi dirigen dilakukan dengan cara memilih mereka yang pernah dipercayakan teman-teman dan pembina sekami untuk memimpin lagu pada saat koor, namun dalam penampilannya mereka sering melakukan kesalahan, misalnya insetting/gerakan pendahuluan belum tepat, pola birama tidak tepat dan juga pengrekrutan anak sekami yang mau belajar mendireksi. Berkat bantuan Pembina Sekami Kaniti maka peneliti berhasil merekrut 4 anak sekami yang menjadi obyek penelitian ini yakni :

No	Nama	Usia	KUB	Kesulitan yang dialami
1	Yane Luan	11 Tahun	St. Petrus	Mampu mendireksi dengan baik pola birama 2/4 namun belum menguasai pola

				birama 4/4
2	Dela Olbata	12 Tahun	Sta. Klara	Belum pernah mendireksi sebelumnya
3	Ina Kaho	13 Tahun	Sta. Theresia	Belum tegas dalam memulai dan mengakhiri lagu
4	Linda Puai	15 Tahun	St. Paulus	Belum pernah mendireksi sebelumnya

Pada dasarnya anak-anak belum mampu mendireksi dengan tepat karena sering membuat kesalahan yang sama seperti insetting/gerakan pendahuluan kurang tepat dan pola birama tidak sesuai. Disini peneliti sudah menjelaskan bahwa sesuai dengan hasil pengrekrutan terdapat 2 orang yang belum mendireksi dengan baik dan 2 orang yang belum pernah dipercayakan untuk mendireksi dan mau belajar mendireksi. Hal ini belum terjadi karena belum pernah ada latihan khusus sebelumnya tentang mendireksi. Anak-anak tampil untuk mendireksi hanya karena mereka mempunyai minat dan juga rasa percaya diri sehingga mereka tampil untuk mendireksi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini anak-anak dilatih dan dibimbing agar bisa mendireksi secara baik dan tepat.

b. Penentuan Jadwal Latihan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka harus didukung dengan jadwal latihan yang teratur. Adapun jadwal latihan yang disepakati adalah tanggal 01 Mei 2019 sampai tanggal 05 Mei 2019 jam 04.00 sore. Akhir penelitian dipentaskan pada tanggal 05 Mei 2019 jam 10 pagi.

2. Tahap Inti

a. Pertemuan I (Penelitian pada tanggal 01 Mei 2019)

Dalam pertemuan ini ada 3 hal pokok yang dilakukan oleh peneliti yaitu menjelaskan gambaran tentang direksi, menjelaskan teknik-teknik dalam mendireksi (posisi berdiri, gerakan tangan, serta ekspresi wajah) dan menjelaskan pola birama 4/4 pada anak sekami. Peneliti mengawali dengan menjelaskan pengertian direksi.

Istilah dirigen (Belanda :Dirigent; Inggris :conductor) diartikan sebagai pemimpin dan pelatih (dalam hal ini, yang dimaksud adalah memimpin dan melatih sekelompok pemain musik atau paduan suara untuk memainkan karya musik) . Dirigen adalah orang yang memimpin sebuah pertunjukan musik/koor melalui gerak isyarat.

Tugas seorang dirigen ialah untuk mengkoordinir para penyanyi atau para pemusik melalui aba-aba tangan untuk menunjuk tempo, hitungan, dinamika, dan karakter musik yang dibawakan bersama. Menjadi seorang dirigen adalah pekerjaan yang tidak mudah karena diperlukan syarat-syarat yang harus

dipenuhinya, baik secara fisik maupun mental. Adapun syarat-syarat seorang dirigen adalah harus berwibawa, mempunyai rasa musikal yang baik, memiliki pendengaran yang baik, harus sehat, dan tampak simpatik. Selanjutnya peneliti menjelaskan teknik-teknik dalam mendireksi.

Cara-cara seorang dirigen dalam memimpin yaitu posisi berdiri tegak tidak membungkuk, salah satu kaki sedikit maju untuk menjaga keseimbangan badan. Posisi tangan lurus tetapi tidak tegang, telapak tangan seolah-olah memegang sebuah bola besar. Posisi tangan dijauhkan kiri dan kanan, kemudian diangkat pergelangan/siku-siku dan posisi telapak tangan sedikit masuk. Posisi jari-jari tangan: ibu jari agak jauh jaraknya dibandingkan dengan jari lainnya. Jari-jari yang empat dalam posisi bersatu agar memudahkan anggota memandang dalam satu garis. Proses ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan contoh kemudian anak sekami meniru.

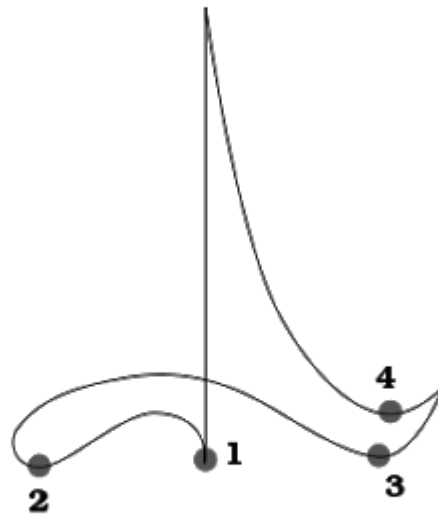
Langkah selanjutnya yakni anak sekami dilatih posisi berdiri seorang dirigen, gerakan tangan, arah pandangan seorang dirigen pada saat mendireksi. Proses ini dilakukan dengan cara anak sekami diberikan contoh oleh peneliti kemudian anak sekami meniru posisi berdiri, gerakan tangan, serta arah pandangan seorang dirigen pada saat mendireksi. Pada proses latihan, Dela kesulitan mempraktekkan sikap siap yang baik dan benar dalam mendireksi. Kemudian peneliti membimbing dan melatihnya secara

khusus sehingga Dela bisa mempraktekkan sikap siap yang baik dan benar dalam mendireksi.



Gambar 4.2 Melatih anak sekami kesulitan mempraktekkan sikap siap yang baik (Dok: Ghyta Kolin, Mei 2019)

Setelah peneliti menjelaskan teknik-teknik dalam mendireksi maka selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pola birama. Peneliti mengawali penjelasannya tentang pengertian birama yaitu suatu tanda untuk menunjukkan jumlah ketukan dalam satu ruas birama. Berikut peneliti menjelaskan tentang pola birama 4/4.



Gambar 4.3 Pola Birama 4/4

Kemudian anak sekami dibimbing dan dilatih mendireksi pola birama 4/4. Caranya yaitu peneliti memberikan contoh direksi dalam birama 4/4 kemudian anak sekami saling berhadapan menirunya dengan memperhatikan arah pukulan yang jelas dan tepat. Secara teknis arah pukulan birama 4/4 adalah pukulan pertama tangan dipalu mengarah kebawah setinggi pinggang, pukulan kedua tangan dipalu kedalam, pukulan ketiga tangan dipalu keluar, dan pukulan keempat kedua tangan dipalu keatas. Pada proses latihan, Yane belum mampu medireksi pola birama 4/4 dengan baik dan benar lalu peneliti membimbing dan melatih secara perlahan sehingga Yane bisa mendireksi pola birama 4/4 dengan baik dan benar.



Gambar 4.4 Saat melatih anak sekami mendireksi pola birama 4/4 yang baik dan benar
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2019)

b. Pertemuan II (Penelitian pada tanggal 03 Mei 2019)

Dalam pertemuan ini, peneliti mengawali dengan membahas materi yang sudah diajarkan sebelumnya yaitu tentang teknik-teknik mendireksi dan pola birama 4/4 kemudian anak sekami mengulang kembali posisi berdiri seorang dirigen, gerakan tangan, arah pandangan seorang dirigen pada saat mendireksi serta mendireksi pola birama 4/4.

Langkah selanjutnya yakni peneliti melatih anak sekami kaniti melakukan gerakan pendahuluan/insetting dan mengakhiri lagu. Peneliti mengawali dengan menjelaskan tentang gerak pendahuluan/insetting terdiri dari gerakan tangan satu pukulan

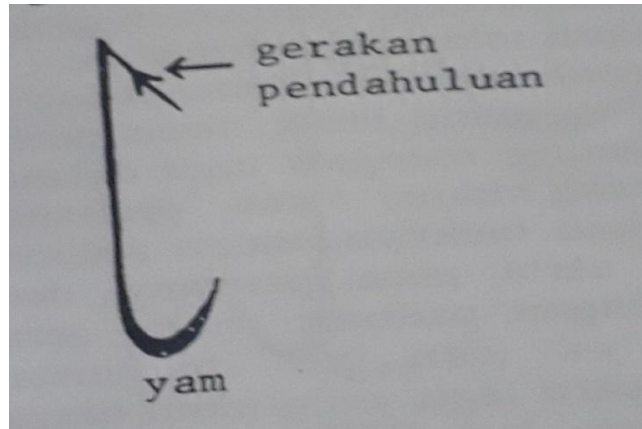
sebelum insetting (sebelum nyanyian atau musik dimulai), gerakan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan kekompakan pada inseting kontak mata antara dirigen dan paduan suara. Gerakan pendahuluan yang mempersiapkan insetting pada pukulan yang ringan (irama gantung). Kalau lagunya mulai dengan irama gantung maka gerakan pendahuluan disini pun mulai satu pukulan sebelumnya.

Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa dalam birama 4/4 untuk membuat gerakan pendahuluan terdapat 4 kemungkinan diantaranya adalah :

- Jika lagu dimulai pada ketukan pertama, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan keempat
- Jika lagu dimulai pada ketukan kedua, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan pertama
- Jika lagu dimulai pada ketukan ketiga, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan kedua
- Jika lagu dimulai pada ketukan keempat, maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan ketiga.

Sebagai contoh pada lagu “Marilah Ya Yesus” pola birama 4/4, lagu dimulai dengan pukulan pertama (berat), maka gerakan pendahuluan terjadi pada ketukan keempat. Setelah memahami penjelasan tanda birama 4/4 mengenai ketukan berat, ketukan ringan, insetting/gerakan pendahuluan, diharapkan seorang yang hendak menjadi Dirigen dapat memahami dan menjalankannya

dengan baik dan benar. Peneliti juga memberikan contoh mendireksikan lagu Marilah Ya Yesus maka insettingnya berada pada ketukan pertama karena tanda aba-aba sudah ada pada ketukan keempat.



| 3 4 5 1' | 2' 1'- 7- 1' . | 3' 2 1' 7 | 6- 1-'
 7- 6- 5 . |
 Ma ri lah ya Ye sus ku, Pe ne bus dan gem ba la
 1 - 2 - 3 - 4 - 1 - 2 - 3 - 4 - 1 - 2 - 3 - 4 - 1 - 2 - 3 - 4
 Tu - wa - ga - pat - tu - wa - ga - pat - tu - wa - ga - pat - tu - wa - ga - pat

Setelah itu anak sekami meniru melakukan insetting/gerakan pendahuluan secara berulang-ulang.



Gambar 4.5: Anak sekami melakukan gerakan pendahuluan/insetting.
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2019)

Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan tentang cara mengakhiri sebuah lagu. Setelah kita tahu bagaimana memulai suatu lagu, maka perlu dipelajari bagaimana mengakhirinya. Mengakhiri sebuah lagu tidaklah sesulit memulainya. Meskipun tidak sulit semua penyanyi dapat berhenti secara serempak dan memberi kesan akhir yang baik. Seorang dirigen dalam mengakhiri sebuah lagu dapat dilakukan dengan menahan tangan beberapa ketuk lagu kemudian menutup lagu. Gerakan ekor merupakan cara terbaik dalam menghentikan nada terakhir. Misalnya jika nada

terakhir tiga hitungan buatlah ekor tersebut. Gerakan ekor tersebut harus dibedakan dengan gerakan yang lain, gerakan ekor tersebut memiliki keistimewaan yang pertama adalah cukup dilakukan dengan telapak tangan dan jari-jari, tanpa ikut serta lengan dan siku. Keistimewaan yang kedua adalah harus terlihat jelas oleh semua penyanyi, sehingga harus sedikit mengangkat. Proses ini dilakukan dengan cara peneliti mempraktekkan melakukan gerakan pendahuluan/insetting dan cara untuk mengakhiri lagu kemudian anak sekami meniru secara berulang-ulang.

2'- | 5 6- -7- 1' 1' | 2' 2' 3' . | 4' 2' 1' 3'-
 | 1' 7 1' .||
 Ya ke ka sih ji wa ku, la wat i lah ha ti ku.



Gambar 4.6 :Anak sekami mempraktekkan cara mengakhiri lagu
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2109)



Gambar 4.7 :Anak sekami saling berhadapan mempraktekkan
cara mengakhiri sebuah lagu
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2109)



Gambar 4.8 : Anak sekami melakukan gerakan pendahuluan dan cara mengakhiri lagu.
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2019)

Pada saat latihan gerak insetting/pendahuluan Dela belum mampu memberikan gerak pendahuluan dan insetting dengan baik sehingga peneliti perlu membimbing dan melatihnya secara perlahan agar mereka dapat memberikan gerakan insetting/gerakan pendahuluan dengan baik dan benar. Dan pada saat melatih cara mengakhiri/menutup sebuah lagu peneliti membimbing dan melatih Dela dan Linda yang belum mampu menutup lagu dengan baik dan benar sehingga mereka dapat menutup lagu dengan baik dan benar.

Selanjutnya peneliti membimbing anak sekami untuk mendireksikan lagu Marilah Ya Yesus dengan teknik-teknik yang sudah diajarkan sebelumnya.

MARILAH YA YESUS

1=A, 4/4

3 4 5 1	2̇ 1̇ 7̇ 1̇ .	3̇ 2̇ 1̇ 7̇	6̇ 1̇ 7̇ 6̇ 5̇ .
1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4

1. Mari-lah ya Yesus - ku, Pe ne bus dan gem - ba - la,
2. Yesus jangan bertangguh, mes ki a ku tak - pan - tas,
3. Gembala yg pemu - rah, su di de ngar do - a - ku,

5 6 7 1 1	2̇ 2̇ 3̇ .	4̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇	1̇ 7̇ 1̇ .
1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4

1. Ya ke - ka sih ji - wa - ku, la wati lah - ha ti ku.
2. Da tang - dan se gar kan lah, ji wa ku yang - me ra na.
3. Ko bar - kan lah se la lu, kasih - ku a - kan Dikau.

Lagu: N.N; Syair: S.K.B. no. 153

c. Pertemuan III (Penelitian pada tanggal 04 Mei 2019)

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada pertemuan ini yaitu anak sekami mengulang kembali melakukan gerakan pendahuluan/insetting dan gerakan penutup secara berulang-ulang. Setelah itu peneliti membimbing anak-anak sekami mendireksi lagu yang telah dilatih sebelumnya dengan memperhatikan teknik-teknik mendireksi yang sudah diajarkan dan pola birama yang baik dan benar. Selanjutnya peneliti melatih anak sekami mendireksi menggunakan lagu Tuhan Sumber Bahagia yang telah disiapkan dengan teknik yang baik dan benar untuk pentas akhir. Langkah

terakhir yaitu peneliti mempersiapkan anak sekami kaniti untuk pentas akhir.



Gambar 4.9 : Saat peneliti mempersiapkan anak sekami untuk pentas akhir.
(Dok: Ghyta Kolin, Mei 2019)

3. Tahap Akhir

Pada tanggal 05 Mei 2019 anak-anak sekami mempresentasikan atau mementaskan hasil latihan dengan mendireksi secara baik dan benar dan menyanyikan lagu Tuhan Sumber Bahagia di kapela St. Markus Kaniti. Hasil pentas tersebut direkam oleh peneliti menggunakan kamera sebagai tahap akhir penelitian atau puncak penelitian.

D. Pembahasan

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi merupakan

metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Sedangkan metode Drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik secara berulang-ulang terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995;86).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan permasalahan yaitu dalam proses mendireksi anak-anak sekami Kaniti kurang memperhatikan pola birama yang benar, insetting atau saat mulai lagu belum tegas, dan cara mengakhiri lagu yang belum tegas. Untuk mencapai keberhasilan dalam mendireksi maka sangat diperlukan ketegasan dari seorang dirigen saat memulai dan mengakhiri sebuah lagu agar menciptakan kekompakan bersama dengan anggota koor. Anak-anak diberikan teori tentang direksi dan teknik-teknik mendireksi kemudian anak-anak mendengarkan dan mempraktekkan sesuai dengan yang telah didemonstrasikan oleh peneliti. Anak-anak juga dilatih secara berulang-ulang untuk mendireksi dengan pola birama yang telah ditentukan agar tidak terjadi pergantian pola birama dipertengahan lagu.

Oleh karena itu digunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut yaitu melalui pembelajaran menggunakan Metode Demonstrasi dan Metode Drill. Pemanfaatan strategi

mendengarkan teori yang didemonstrasikan dan latihan lebih baik dan optimal karena dari mendengarkan penjelasan dan latihan yang rutin kemudian dipraktekkan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat para ahli yaitu suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Shalahuddin, dkk., 1987:100).

Siswa melakukan gerakan-gerakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru dan melakukannya secara berulang-ulang. Penanggulangan gerakan ini dimaksudkan agar terjadi otomatisasi gerakan. Oleh karena itu, dalam pendekatan drill perlu disusun tata urutan pembelajaran yang baik agar siswa terlibat aktif, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal (Sugiyanto, 1993: 371).

Dalam proses latihan yang berlangsung, peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh anak-anak sekami Kaniti. Kesulitan-kesulitan tersebut sudah peneliti jelaskan secara terperinci dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dari hasil pembahasan ini peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat proses dan mendukung penelitian ini.

- 1) Faktor penghambat pelatihan pola birama 4/4, teknik aba-aba dasar, insetting, dan gerakan mengakhiri lagu pada anak-anak sekami Kaniti di Desa Penfui Timur.
 - a) Anak-anak Sekami

Pada saat latihan yang telah disepakati bersama, ada sebagian anak yang terlambat karena masih ada kegiatan di rumah. Hal ini mengakibatkan latihan kurang maksimal dan akibatnya waktu yang dibutuhkan kurang. Anak-anak juga ada yang tidak serius dalam mendireksi sehingga peneliti harus menjelaskan secara berulang-ulang. Anak-anak sekami ada yang saling ganggu atau membuat keributan sehingga mengganggu konsentrasi pelatih dan teman-teman yang serius mendengarkan penjelasan dari pelatih. Oleh karena itu pelatih menyuruh mencontohkan kembali.

b) Peneliti/Pelatih

Peneliti/pelatih cenderung emosi dengan sikap anak-anak, tetapi tidak sampai memarahi anak-anak dan hanya mengingatkan supaya anak-anak tidak mengulangi kesalahan yang sama, hal ini dikarenakan beberapa anak sudah mengenal pelatih sehingga mereka cenderung bercanda dengan pelatih dan kurang memperhatikan pelatih saat memberikan contoh.

2) Faktor pendukung pelatihan pola birama 4/4, teknik aba-aba dasar, insetting, dan gerakan mengakhiri lagu pada anak-anak sekami Kaniti di Desa Penfui Timur.

a) Anak-anak Sekami

Anak-anak sekami Kaniti, Desa Penfui Timur sangat menghargai pelatih, saat pelatih sedang menjelaskan materi atau memberikan contoh dalam mendireksi lagu Marilah Ya

Yesus. Anak-anak sekami selalu hadir dalam setiap pertemuan karena mereka sangat tertarik dan bersemangat dengan kegiatan mendireksi sebagai bekal tambahan untuk mereka dikemudian hari.

b) Peneliti/pelatih

Peneliti sangat menguasai materi teknik-teknik mendireksi, sehingga peneliti dengan mudah menerapkan materi dan mempraktekkan materi tersebut dengan baik. Mampu menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak-anak sekami tidak merasa tegang dan kaku dalam menerima materi yang disampaikan oleh peneliti/pelatih.

c) Sarana dan Prasarana

Pengurus kapela mengizinkan untuk memakai kapela pada saat latihan.

d) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembelajaran antara lain : lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan orangtua, lingkungan kelompok yaitu teman bermain yang baik dan lingkungan masyarakat yang tentram.